

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Kecacingan merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh nematoda usus. Menurut data terbaru dari Badan Kesehatan Dunia WHO sebanyak lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari seluruh total populasi dunia pernah menderita penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing. Untuk estimasi, 24% penduduk dunia terinfeksi cacingan terutama daerah Tropis dan Subtropis. Cacingan masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kemudian data Kemenkes, prevalensi cacingan 28,21%. Dan ini paling sering menyerang anak balita hingga anak kecil usia sekolah 5-14 tahun (Rizky, 2023).

Nematoda merupakan salah satu kelas dalam kelompok *helminth* atau cacing yang paling sering menginfeksi manusia. Nematoda usus hidup atau berkembang biak pada manusia dan hewan. Nematoda dibagi menjadi dua kategori yaitu nematoda usus dan jaringan. Nematoda usus mencakup beberapa spesies yang tergolong *Soil Transmitted Helminth* (STH) yaitu nematoda yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk mencapai stadium infeksi. Nematoda usus lainnya yang penting juga ada pada manusia dan tergolong *NonSoil Transmitted Helminth* (non-STH) adalah *Oxyuris vermicularis* dan *Trichinella spiralis*.

*Enterobiasis* atau penyakit cacing kremi yaitu penyakit yang disebabkan oleh *Oxyuris vermicularis* (*Enterobius vermicularis*) cacing usus golongan non-STH (*non-Soil Transmitted Helmyinth*) yang dapat berpindah dari satu individu ke individu yang lain tanpa perlu transmisi melalui tanah (Ferlianti, 2019). yang ditemukan kosmopolit dan tersebar luas diseluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang. Cacing *Enterobius vermicularis* ini tidak hanya tersebar pada daerah yang beriklim tropis saja tetapi juga terdapat pada daerah yang iklimnya dingin (Tamara, 2023).

Proses penularan dari penyakit kecacingan ini adalah kontaminasi tanah dengan feses dari manusia yang terdapat telur dari *Enterobius vermicularis* dan didukung dengan keadaan tanah yang memiliki kondisi lembab sehingga mempercepat proses berkembang biak telur bahkan larva. Telur akan masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* melalui tangan yang kotor dan kuku yang panjang. Parasit ini aktif ketika malam hari, ketika anak sedang tidur dengan kondisi tidak sadar akan menggaruk anus yang kemudian dapat tertular melalui telur cacing yang berpindah ke sprai tempat tidur, bahkan terjatuh pada baju dalam anak dan masuk lagi ke anus serta didukung dengan keadaan ruangan yang terdapat debu (Octasari, 2020)

Di Indonesia prevalensi kejadian *Enterobiasis vermicularis* sebesar 3% - 80% di berbagai kelompok populasi dengan anak usia 5-9 tahun memiliki tingkat infeksi tertinggi. Menurut penelitian yang dilakukan di wilayah Jakarta Timur, dari 85 anak yang di periksa sebanyak 46(54,1%) terinfeksi *Enterobius vermicularis* (Harefa et al., 2019). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki posisi ketiga infeksi kecacingan dengan presentase 28% (Dinas Kesehatan NTT 2018). Setelah provinsi Banten 60,7% dan provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) 59,2%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi infeksi cacing pada anak masih tinggi (Zuhaifah, dkk.,2016)

*Enterobius vermicularis* atau dikenal masyarakat dengan nama cacing kremi merupakan salah satu penyakit cacing usus yang masih banyak terjadi di masyarakat. Penularan cacing ini umumnya terjadi melalui kontak langsung antar individu atau melalui benda-benda yang terkontaminasi. Panti asuhan, tempat di mana banyak individu tinggal bersama, dapat menjadi lingkungan yang memfasilitasi penularan enterobiasis. Faktor-faktor seperti kontak dekat antar individu, kondisi sanitasi yang mungkin buruk, dan pembagian fasilitas yang bersamaan misalnya tempat tidur, penggunaan pakaian secara bersama dapat meningkatkan risiko penularan cacing ini di lingkungan panti asuhan. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan erat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungan sekitar (Agustin et al., 2018).

Menurut penelitian pada panti asuhan Asyiyah se-Kota Padang sebgaiian besar panti asuhan (74,1%) memiliki kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat. Kejadian enterobiasis dapat mencapai hingga 50% pada hunian yang padat. 30 anak dari (45,5%) dari 66 sampel yang dievaluasi yang dilakukan pada tahun 2016 di empat panti asuhan di kota padang dan padang panjang pada anak usia 6-12 tahun menunjukkan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* sebesar 14,5% sedangkan penelitian pada tahun 2017 pada anak panti asuhan di wilayah pelayanan puskesmas Rawang padang selatan menunjukkan kejadian enterobiasis sebesar 6% (Pebriyani et al., 2019).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Enterobiasis yaitu hygiene diri yang buruk, sosial ekonomi yang rendah, faktor penularan pada keluarga, sanitasi yang buruk, pola asuh yang kurang, pengalaman orang tua tentang kecacingan yang kurang, pekerjaan orang tua, dan pengetahuan orang tua akan kecacingan yang minim serta tingkat Pendidikan orang tua yang rendah berkaitan dengan prevalensi kejadian Enterobiasis (Mohammadi, 2014). Menurut data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2010, persentase rumah tangga yang memenuhi kriteria Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan katergori baik rata-rata secara nasional hanya 35,88 persen. Empat faktor pencetus seseorang menderita sakit yaitu sekitar 40% karena perilaku, 30% lingkungan, 20% kelainan bawaan dan sisanya 10% karena minimnya akses ke tempat kesehatan. Adapun yang dapat diintervensi

dengan perubahan pola hidup adalah karena perilaku dan lingkungan. Kondisi sanitasi lingkungan, kebersihan pribadi yang buruk dan kesadaran akan kebersihan yang masih rendah merupakan faktor risiko *Enterobiasis* (Hayati, 2017).

Selain itu penularan cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) antara lain suhu udara, dimanapun daerah yang dingin lebih banyak terinfeksi cacing dibandingkan daerah yang panas. Hal ini disebabkan karena pada umumnya orang yang berada di daerah yang dingin akan jarang mandi dan mengganti pakaian dalam. Debu yang menempel setelah beraktivitas dan tidak diganti merupakan salah satu faktor terjadinya penularan penyakit kecacingan (Lalangpuling *et al.*, 2020) dan menurut Bedah (2020) telur cacing *Enterobius vermicularis* ini hidup di lingkungan kotor yang lembab dan berkembang biak di suhu dingin.

Alak adalah sebuah kecamatan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Alak merupakan kecamatan paling barat serta memiliki wilayah terluas di Kota Kupang. Di Alak terdapat tempat pembuangan akhir (TPA) Alak ini merupakan tempat akhir pembuangan sampah-sampah yang diangkut dari seluruh Kota Kupang. Volume sampah yang dihasilkan Kota Kupang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu (Waru, 2019). Keadaan ini yang berpotensi menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan di Panti asuhan yang

berada di kecamatan Maulafa Kota Kupang di dapatkan hasil prevalensi *Enterobiasis* sebesar 11%, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Enterobiasis* pada anak- anak di panti asuhan yang berada di Kecamatan Alak Kota Kupang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berapakah insidensi *Enterobiasis* pada anak- anak di panti asuhan Kecamatan Alak Kota Kupang dan bagaimanakah kondisi sanitasi lingkungan serta hygiene personalnya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran kejadian *Enterobiasis*, sanitasi lingkungan dan *hygiene personal* anak- anak di panti asuhan Kecamatan Alak Kota Kupang.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui insidensi *Enterobiasis* pada anak- anak di panti asuhan Kecamatan Alak Kota Kupang.
- b. Mengetahui *Personal hygiene* anak- anak di panti asuhan Kecamatan Alak Kota Kupang.
- c. Mengetahui sanitasi lingkungan di panti asuhan Kecamatan Alak Kota Kupang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Menyelesaikan studi dan menambah pengetahuan bagi peneliti

### **2. Bagi instansi**

Bahan tambahan referensi perpustakaan sekaligus menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya

### **3. Bagi panti asuhan**

Bahan informasi bagi panti asuhan di Kecamatan Alak Kota Kupang